

Analysis of Albert Bandura's Social Cognitive Theory and Its Development in Islamic Religious Education

Irhas Sabililhaq¹, Nursiah², Ajusman³, Misbahul Munir⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

¹billyirhas220800@gmail.com, ²nursiahhsiah2102@gmail.com,

³ajusman95@gmail.com, ⁴misbahulmunir2205@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to explain the concept of Albert Bandura's theory and its development in Islamic religious education. The research is motivated by many other learning theories that have not focused on the origin of behavior, especially those that come from outside a person. On the other hand, Albert Bandura, with the concept of self-efficacy and imitation, has discussed this in detail in his social cognitive theory. The method used is qualitative with the type of literature study or library research. The results of the study stated that Albert Bandura's theory is famous for its social learning theory that emphasizes cognition and evaluation. It includes modeling (live and symbolic) and self-efficacy, as well as research on the aggressive behavior of children who imitate aggression from adult models. In "Aggression: A Social Learning Analysis," Bandura explains that aggression is learned through observation and reinforcement, as shown in the Bobo Doll experiment. Bandura's social cognitive theory emphasizes the function of self-regulation, learning in the social environment, visual and verbal learning outcomes, and the importance of imitation and role models, which requires educators, parents, and community leaders to be good examples. In Islamic Religious Education (PAI), Bandura's theory can be applied through the principles of modeling, self-efficacy, and mentoring. The Prophet is the ultimate role model, and the family should be the real example for children. PAI should teach the principles and resilience of faith to avoid the negative influence of the digital era with the guidance of parents and teachers so that the content absorbed by students is positive.

Keywords: Albert Bandura; Social Cognitive Theory; Development; Islamic Religious Education;

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan konsep teori Albert Bandura dan pengembangannya dalam Pendidikan Agama Islam. Penelitian dilatarbelakangi oleh banyaknya teori belajar lain yang belum memiliki fokus terhadap asal-muasal tingkah laku, khususnya yang berasal dari luar diri seseorang. Di sisi lain, Albert Bandura dengan konsep efikasi diri dan imitasi telah membahas hal tersebut secara rinci dalam teori kognitif sosialnya. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan jenis studi pustaka atau *library research*. Hasil penelitian menyebutkan, teori Albert Bandura terkenal dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan kognisi dan evaluasi. Di dalamnya tercakup pemodelan (*live* dan *symbolic*) dan *self-efficacy*, serta penelitian mengenai perilaku agresif anak yang meniru agresi dari model dewasa. Dalam "Aggression: A Social Learning Analysis," Bandura menjelaskan bahwa agresi dipelajari melalui observasi dan penguatan, seperti ditunjukkan dalam eksperimen Bobo Doll. Teori kognitif sosial Bandura menekankan fungsi pengaturan diri, pembelajaran di lingkungan sosial, hasil belajar visual dan verbal, serta pentingnya imitasi dan *role model*, yang menuntut

pendidik, orang tua, dan tokoh masyarakat untuk menjadi contoh yang baik. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), teori Bandura dapat diaplikasikan melalui prinsip model, efikasi-diri, dan *mentoring*. Rasulullah adalah teladan utama, dan keluarga harus menjadi contoh nyata bagi anak-anak. PAI harus mengajarkan prinsip dan ketangguhan iman untuk menghindari pengaruh negatif era digital, dengan bimbingan orang tua dan guru agar konten yang diserap peserta didik positif.

Kata kunci: Albert Bandura; Teori Kognitif Sosial; Pengembangan; Pendidikan Agama Islam;

PENDAHULUAN

Secara mendasar, pendidikan banyak diartikan sebagai sebuah upaya terencana dan penuh kesadaran guna menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran dimana peserta didik dapat memaksimalkan potensinya dalam pengembangan spiritualitas keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan bagi dirinya pribadi serta masyarakat. Selanjutnya, dalam suasana zaman yang dinamis, maka idealnya pendidikan tidak hanya diorientasikan untuk masa kini atau dalam rangka perluasan kesempatan peserta didik untuk bekerja. Lebih dari itu, pendidikan juga diorientasikan untuk masa depan, yang lebih berfokus pada pengalaman belajar. Karenanya, paradigma peserta didik yang harus duduk manis di kelas sembari mendengarkan ceramah pendidik perlu diperbaharui. Pendidik harus terqualifikasi untuk menciptakan suasana belajar yang mendatangkan spirit peserta didik untuk menemukan dan mengonstruksi ilmu pengetahuan dan keterampilan baru (Habsy, Andani, et al., 2023).

Dalam setiap unsurnya, pendidikan meniscayakan adanya pembelajaran di dalamnya. Demi suksesnya kegiatan pembelajaran ke arah tujuan, maka pada prosesnya harus didukung dengan pemahaman teori belajar yang baik. Teori belajar memiliki urgensi, yaitu menjadi acuan pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik sekaligus membantu merancang metode pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selain itu, teori belajar dapat meringankan guru dalam penerapan materi pembelajaran yang selalu melibatkan unsur pendidikan karakter guna menciptakan jiwa yang mandiri dan kreatif serta struktur kognitif yang unggul pada diri peserta didik (Habsy, Zakirah, et al., 2023).

Salah satu teori pendidikan asal Barat adalah *cognitive social theory* yang dicetuskan oleh Albert Bandura. Dalam teori tersebut, Bandura menjelaskan bahwa proses belajar dapat dilakukan secara observasional dengan melihat model yang ditiru yaitu pendidik. Bandura kemudian menegaskan bahwa belajar dengan observasi jauh lebih berhasil daripada belajar dengan pengalaman langsung (Wibowo et al., 2023). Oleh sebab itu, berangkat dari teori ini pendidik harus berperan sebagai *role model* di samping melakukan tugasnya sebagai pentransfer ilmu pengetahuan. Sebab, segala tampilan perilaku pendidik akan terus dipelajari sehingga menjadi model atau contoh bagi orang yang mengamatinya. Disebutkan dalam UUD RI Nomor 14 Tahun 2005 Bab I Pasal I Tentang Guru dan Dosen, bahwa tanggung jawab utama guru adalah mendidik, membimbing, mengajar, melatih, mengarahkan, mengevaluasi,

dan menilai peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Novia & Listiana, 2023).

Sebagaimana teori kepribadian kebanyakan, gagasan teori belajar sosial berakar kepada pemahaman tentang sebagian tingkah laku manusia yang berupa hasil pemerolehan. Hanya saja, terdapat perbedaan dimana teori sebelumnya tidak fokus perhatiannya terhadap konteks sosial yang mengerucut pada asal muasal tingkah laku tersebut. Selain itu, teori sebelumnya juga kurang menyadari fakta bahwa banyak peristiwa belajar yang terjadi melalui perantara orang lain. Jelasnya, seorang individu dapat mengimitasi atau meniru tingkah laku orang lain melalui pengamatannya, sehingga dalam hal tertentu orang lain menjadi *role model* bagi dirinya (Yanuardianto, 2019).

Sejauh penelusuran peneliti, terdapat beberapa penelitian yang membahas terkait dengan teori Albert Bandura dan aktualisasinya dalam Pendidikan Agama Islam. (Wahyuni & Fitriani, 2022) menemukan bahwa teori belajar sosial Albert Bandura relevan dengan metode pendidikan keluarga dalam Islam. Relevansi ini terlihat dari: 1) penerapan teori belajar sosial Bandura dalam pendidikan keluarga, 2) keselarasan teori tersebut dengan metode keteladanan dan pembiasaan yang diajarkan dalam Islam, serta 3) penggunaan proses belajar observasional dan modeling yang memerlukan pengulangan dalam metode pendidikan keluarga Islam. Selanjutnya, (Mubin et al., 2021) menemukan bahwa berdasarkan pendekatan kognitif sosial Bandura, perilaku merupakan hasil dari akumulasi pengalaman sebelumnya, pengaruh sosial, keadaan emosional, dan pengamatan model. Proses ini juga relevan untuk Pendidikan Agama Islam, di mana peran model sangat penting untuk menstimulasi siswa, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan tertinggi bagi umat Islam.

Peneliti juga mendapati sebuah temuan milik (Hidayanti, 2023) yang menyatakan bahwa guru yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan merasa percaya diri dalam mengembangkan kemampuan siswa dengan berbagai metode pembelajaran. *Self-efficacy* yang tinggi membuat guru lebih kreatif dan mahir dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan gaya belajar siswa. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi dapat membuat keputusan dengan baik, berusaha maju, memiliki tekad dan ketekunan, serta mampu mengendalikan kecemasan dan melakukan introspeksi saat menghadapi kesulitan.

Setelah dilakukan analisis, tampaknya terdapat kesenjangan pengetahuan teoritis pada penelitian sebelumnya. Beberapa diantaranya tampaknya belum mengeksplorasi mengenai kelebihan dan kekurangan teori, berikut dengan pengembangannya yang mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Karena itulah, penting untuk mengkaji perihal teori kognitif sosial dan pengembangannya dalam Pendidikan Agama Islam. Sebab, konsep Pendidikan Agama Islam identik dengan *ke-uswah hasanah*-an seorang pendidik. Pendidik adalah *mursyid* sekaligus *murabbi* yang senantiasa mengarahkan peserta didik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat melalui pembentukan perangai yang mulia. Adapun tujuan dari kajian tersebut adalah untuk menganalisis tentang konsep teori kognitif sosial (*social cognitive theory*), karakteristik, kelebihan, dan kekurangan teori

kognitif sosial (*social cognitive theory*) serta bagaimana pengembangan teori kognitif sosial (*social cognitive theory*) dalam ranah Pendidikan Agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif, di mana peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data. Dokumentasi ini mencakup pengumpulan dokumen-dokumen relevan, seperti buku, jurnal, artikel, dan lainnya. Selain itu, peneliti memanfaatkan beberapa situs web seperti Google Scholar, Z-library Asia, dan Moraref untuk mencari sumber data. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis isi kualitatif ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis teori kognitif sosial Albert Bandura dan pengembangannya dalam Pendidikan Agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) Albert Bandura

Albert Bandura lahir di Kota Mundareem bagian selatan Alberta, Kanada tepatnya pada tanggal 4 Desember 1925. Albert Bandura hingga kini terkenal dengan teorinya mengenai '*social learning theory*' atau 'teori pembelajaran sosial', sebuah konsep pembelajaran yang menekankan pada komponen kognitif dari pemahaman, pikiran, dan evaluasi. Bandura menekankan teori kognitif sosial terhadap dua hal, yaitu *modelling* dan *self-efficacy*. Secara lebih rinci, terdapat dua jenis model bagi peserta didik, yaitu *live* (nyata) dan *symbolic* (simbolis) *model*. *Live model* yang dimaksud adalah anggota keluarga, guru atau teman sedangkan *symbolic model* adalah sesuatu yang diamati peserta didik melalui media massa atau majalah. Pada dasarnya, penelitian Bandura berkisar tentang perilaku agresif, yaitu pengamatan terhadap penyebab perilaku agresif dari anak-anak. Bandura memiliki kekhawatiran tersendiri mengenai proses pembelajaran anak yang meniru respons negatif terhadap apa yang mereka lihat sehari-hari (Tullah & Amiruddin, 2020).

Dalam buku *Albert Bandura's Aggression A Social Learning Analysis* diterangkan bahwa Albert Bandura menjelaskan secara rinci kenapa orang-orang dapat berperilaku agresif. Karenanya, maksud dari kata *agression* sendiri adalah perilaku manusia yang terwujud karena kekecewaan atau kemarahan terhadap orang lain. Bandura menyatakan, "*Hampir semua fenomena pembelajaran yang dihasilkan dari pengalaman langsung dapat terjadi melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain dan konsekuensinya.*" Berdasarkan pernyataan ini dapat dipahami bahwa seorang anak dapat belajar dengan mengamati bagaimana orang lain bereaksi terhadap sesuatu (perilaku orang lain). Kemudian, apabila pola perilaku telah terbentuk, muncul fungsi regulasi, yaitu mekanisme yang memproduksi dan mempertahankan kebiasaan-kebiasaan tertentu dalam diri individu atau masyarakat. "*Agresi manusia adalah konstruksi yang dipelajari, sebagaimana bentuk perilaku sosial lainnya, yang*

terletak di bawah stimulus, penguatan dan kontrol kognitif" jelas Bandura (Allan, 2017).

Lebih lanjut, Bandura mengemukakan perihal fungsi stimulus, bahwa ia dapat menjadi sesuatu yang menentukan isyarat permodelan bagi pengamat, tidak lain karena perilaku semacam orang lain dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Dengan kata lain, jika seorang anak diberikan *reward* atas perilaku tertentu, kemungkinan besar akan terus berperilaku seperti itu. Demikian sebaliknya, apabila ia dihukum, kemungkinan besar dia akan berusaha menghindari perilaku seperti itu di masa depan. Dunia sosial membentuk dasar di mana kita belajar bagaimana caranya berperilaku, dan banyak aspek sosialisasi dapat bertindak sebagai penguatan positif atau hukuman negatif.

Bandura juga menjelaskan peran kognisi yang olehnya diartikan sebagai proses kerja otak yang memungkinkan seseorang untuk mempelajari dan memahami lingkungan. Misalnya, melalui ingatan yang dapat bertahan lama sebab efek dari perilaku. Jelasnya, apabila reaksi terhadap suatu perilaku adalah positif atau negatif secara signifikan, maka kemungkinan besar akan diingat dengan baik dan karenanya, hal itu akan diulangi (jika reaksinya positif) atau justru dihindari (apabila reaksinya negatif). Bandura lalu mengimbuhi, tindakan sering kali dilatih dalam pikiran, bahwa pikiran tersebut bertindak sebagai penguatnya sendiri, dan bahwa peristiwa kognitif seperti ini berinteraksi dengan tindakan yang dipelajari untuk menghasilkan perilaku manusia.

1. Eksperimen Albert Bandura

Pada mulanya, sebelum Bandura mencetuskan teori belajar sosial, dirinya melakukan eksperimen terhadap beberapa kelompok anak kecil. Dalam eksperimennya, terdapat boneka Bobo yang terbuat dari plastik yang tingginya 5 kaki dengan alas pemberat, sehingga jika ada yang memukul atau mendorongnya, ia kembali ke posisi semula. Boneka Bobo milik eksperimen Bandura melibatkan anak-anak dalam situasi berikut:

- a. Menyaksikan tidak adanya agresi terhadap boneka Bobo
- b. Menonton orang dewasa dengan gender sama atau berbeda yang berperilaku agresif terhadap boneka Bobo
- c. Menonton video orang dewasa dengan gender sama atau berbeda yang berperilaku agresif terhadap boneka Bobo
- d. Menonton film kartun yang menggambarkan kekerasan terhadap boneka Bobo

Setelah mengamati (observasi) tindakan dari berbagai macam media di atas, peneliti menempatkan anak-anak tersebut dalam satu ruangan dengan boneka Bobo sembari mengamati dan mencatat perilakunya. Hal ini ditujukan untuk mencari tindakan agresif anak-anak terhadap boneka, seperti meninju atau menendangnya. Hipotesis eksperimen menunjukkan bahwa kelompok yang menonton orang dewasa menyerang boneka tersebut menghasilkan tiruan paling banyak. Kemudian kelompok kedua yang mungkin menghasilkan perilaku agresif adalah anak-anak yang menonton video orang dewasa yang menyerang boneka

tersebut. Yang ketiga kemungkinan besar adalah kondisi kartun, di mana anak-anak menonton kartun yang menggambarkan kekerasan terhadap boneka.

Selanjutnya, Bandura menemukan keunikan, dimana hal sebaliknya justru terjadi peningkatan agresi secara keseluruhan. Kelompok yang berada dalam kondisi kartun cenderung tidak melakukan agresi langsung terhadap boneka Bobo, tetapi mereka lebih cenderung melempar atau memukul mainan lain atau mengatakan hal-hal agresif. Terkait hasil penelitian tersebut, kata Bandura, *“Menunjukkan model tindakan agresif memiliki dua efek penting pada pengamat. Pertama, hal itu mengajari mereka cara-cara agresif yang baru. Sebagian besar anak yang mengamati model agresif kemudian meniru perilaku penyerangan dan komentar bermusuhan mereka yang baru. Namun, anak-anak justru kurang tertarik untuk meniru tokoh kartun tersebut daripada model kehidupan nyata.”* Bandura berpendapat bahwa kartun mewakili karakter fiksi yang tidak dapat dipahami oleh anak-anak secara langsung, tetapi nada agresif dari program tersebut masih mempengaruhi mereka. Sebab itu, agresi mereka bersifat umum dan tidak hanya ditujukan pada boneka tersebut.

2. Proses *Observational Learning* (Pembelajaran Observasi)

a. *Attentional Processes* (Proses Perhatian)

Pembelajaran observasional adalah proses belajar dengan meniru perilaku orang lain. Proses ini melibatkan dua komponen utama, yaitu perhatian dan imitasi. Perhatian adalah proses seleksi terhadap informasi yang diamati. Dalam pembelajaran observasional, perhatian berperan penting dalam menentukan apa yang akan dipelajari oleh pengamat. Faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian dalam pembelajaran observasional dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu:

1) Faktor yang terkait dengan pengamat:

Orang cenderung memperhatikan perilaku yang dilakukan oleh orang-orang yang sering mereka bergaul. Misalnya, anak-anak yang sering melihat orang tuanya bertengkar, cenderung akan belajar untuk bertengkar juga.

Orang cenderung memperhatikan perilaku yang dianggapnya penting dan berguna. Misalnya, orang akan lebih memperhatikan perilaku orang yang berhasil dalam bidang tertentu.

Orang cenderung memperhatikan perilaku orang yang menarik baginya. Misalnya, orang akan lebih memperhatikan perilaku orang yang lucu atau pintar.

2) Faktor yang terkait dengan perilaku yang dimodelkan:

Orang cenderung memperhatikan perilaku yang sederhana dan mudah dipahami. Misalnya, orang akan lebih mudah mempelajari cara memasak kue daripada cara memperbaiki mesin mobil.

Orang yang memiliki kapasitas untuk memproses informasi yang lebih tinggi, akan lebih mudah belajar dari pengamatan. Misalnya, anak-anak yang lebih cerdas cenderung akan lebih mudah belajar dari orang tua mereka.

3) Faktor yang terkait dengan lingkungan:

Perangkat persepsi seseorang, yang terbentuk dari pengalaman masa lalu dan kondisi situasional, akan memengaruhi bagaimana seseorang menafsirkan apa yang dilihat dan didengar. Misalnya, orang yang pernah mengalami trauma akan lebih berhati-hati dalam memperhatikan perilaku orang lain.

Imitasi adalah proses meniru perilaku yang telah diamati. Imitasi adalah komponen utama dalam pembelajaran observasional.

4) Faktor-faktor yang mempengaruhi imitasi dalam pembelajaran observasional meliputi:

- a) Penguatan positif, seperti pujian atau hadiah, akan meningkatkan kemungkinan terjadinya imitasi. Misalnya, anak-anak yang dipuji oleh orang tuanya karena membantu membersihkan rumah, akan lebih cenderung membantu membersihkan rumah lagi di lain waktu.
- b) Penguatan negatif, seperti hukuman atau kritik, dapat mengurangi kemungkinan terjadinya imitasi. Misalnya, anak-anak yang dihukum oleh orang tuanya karena berkelahi, akan lebih cenderung menghindari berkelahi di lain waktu.
- c) Kemudahan perilaku, yaitu perilaku yang mudah dilakukan akan lebih mudah diimitasi. Misalnya, anak-anak akan lebih mudah belajar cara melompat daripada cara berenang.
- d) Nilai perilaku, yaitu perilaku yang dianggap bermanfaat atau penting akan lebih mudah diimitasi. Misalnya, anak-anak akan lebih mudah belajar cara membantu orang lain daripada cara bermain *game*.

Pembelajaran observasional adalah proses yang kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran observasional, perlu diperhatikan faktor-faktor tersebut. (Bandura, 1977)

b. *Retention Processes* (Proses Peningkatan)

Pembelajaran observasional adalah proses belajar dengan meniru perilaku orang lain. Proses ini melibatkan dua komponen utama, yaitu perhatian dan retensi.

- 1) Retensi adalah proses menyimpan informasi yang telah diamati. Dalam pembelajaran observasional, retensi penting karena memungkinkan pengamat untuk mengingat perilaku yang telah diamati dan menerapkannya di kemudian hari.
- 2) Retensi dalam pembelajaran observasional dapat terjadi melalui dua sistem representasional, yaitu imajinal dan verbal.
 - a) Retensi imajinal terjadi ketika pengamat menyimpan informasi dalam bentuk citra visual. Citra visual dapat membantu pengamat mengingat perilaku yang telah diamati, bahkan ketika perilaku tersebut tidak lagi terjadi di hadapan mereka.
 - b) Retensi verbal terjadi ketika pengamat menyimpan informasi dalam bentuk kata-kata atau simbol. Retensi verbal dapat membantu

pengamat mengingat perilaku yang telah diamati dengan lebih akurat dan efisien.

Selain kedua sistem representasional tersebut, latihan juga dapat membantu retensi dalam pembelajaran observasional. Latihan dapat membantu pengamat memperkuat memori mereka tentang perilaku yang telah diamati.

Penelitian telah menunjukkan bahwa pengamat yang memberi kode pada perilaku yang diamati dalam bentuk kata-kata, label ringkas, atau gambaran yang jelas, lebih cenderung mengingat dan menerapkan perilaku tersebut.

Selain itu, pengamat yang berlatih mental atau sebenarnya melakukan pola respons yang dimodelkan, juga lebih cenderung mengingat dan menerapkan perilaku tersebut.

Pada tahap perkembangan awal, peniruan biasanya terjadi secara langsung dan segera setelah pengamat melihat model melakukan perilaku tertentu. Peniruan langsung tidak memerlukan banyak fungsi kognitif karena reproduksi perilaku dipandu secara eksternal oleh tindakan model.

Pada tahap perkembangan selanjutnya, peniruan biasanya terjadi tanpa kehadiran model, lama setelah perilaku tersebut telah diamati. Peniruan tertunda memerlukan fungsi kognitif yang lebih kompleks, seperti pengkodean simbolis dan latihan mental.

c. *Motor Reproduction Processes (Proses Pembentukan Perilaku)*

Komponen ketiga dari pembelajaran observasional adalah konversi representasi simbolik ke dalam tindakan yang tepat. Proses ini melibatkan tiga tahap, yaitu:

1) Organisasi kognitif tanggapan

Pada tahap ini, pengamat memilih dan mengorganisasikan tanggapan yang akan dilakukannya. Proses ini dipengaruhi oleh ketersediaan komponen keterampilan yang diperlukan. Jika pengamat memiliki semua komponen keterampilan yang diperlukan, maka mereka akan lebih mudah mengintegrasikannya sehingga menghasilkan pola-pola baru.

2) Inisiasi tanggapan

Pada tahap ini, pengamat memulai untuk melakukan tanggapan yang telah mereka pilih dan susun.

3) Pemantauan dan penyempurnaan tanggapan

Pada tahap ini, pengamat memantau tanggapan mereka dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk mencapai kecocokan yang erat antara representasi simbolik dan kinerja.

Terdapat beberapa hambatan dalam pembelajaran observasional, yaitu:

1) Ketersediaan komponen keterampilan

Jika pengamat tidak memiliki semua komponen keterampilan yang diperlukan, maka mereka akan kesulitan untuk melakukan tanggapan yang diamati.

2) Kesalahan dalam konversi representasi simbolik ke dalam tindakan

Tidak jarang pengamat membuat kesalahan dalam konversi representasi simbolik ke dalam tindakan. Kesalahan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan kemampuan kognitif, kurangnya pengalaman, atau ketidakmampuan untuk mengamati tanggapan mereka sendiri.

3) Kesulitan dalam memandu tindakan yang hanya dapat diamati sebagian

Dalam beberapa kasus, pengamat tidak dapat sepenuhnya mengamati tanggapan mereka sendiri. Hal ini dapat terjadi pada keterampilan yang kompleks, seperti golf atau berenang. Kesulitan dalam memantau tanggapan sendiri dapat membuat pengamat kesulitan untuk melakukan koreksi yang diperlukan.

4) Keterampilan yang disempurnakan

Keterampilan tidak disempurnakan hanya melalui observasi atau coba-coba. Dalam sebagian besar pembelajaran sehari-hari, orang biasanya mencapai tujuan perkiraan perilaku baru dengan pemodelan, dan mereka menyempurnakannya melalui penyesuaian korektif diri berdasarkan umpan balik informatif dari kinerja dan dari demonstrasi yang terfokus pada segmen yang hanya sebagian dipelajari.

Berikut adalah beberapa contoh penerapan pembelajaran observasional dalam kehidupan sehari-hari:

- a) Anak-anak belajar keterampilan motorik, seperti berjalan, berlari, dan bersepeda, dengan mengamati orang dewasa.
- b) Orang dewasa belajar keterampilan baru, seperti cara menggunakan alat baru atau cara memasak hidangan baru, dengan menonton video tutorial atau membaca buku petunjuk.
- c) Orang juga dapat belajar keterampilan baru dengan mengamati orang lain dalam kehidupan nyata, seperti teman, keluarga, atau rekan kerja.

Pembelajaran observasional adalah proses yang kompleks yang melibatkan berbagai faktor. Proses ini dapat menjadi cara yang efektif untuk mempelajari keterampilan baru, tetapi penting untuk menyadari hambatan yang dapat terjadi.

d. *Motivational Processes* (Proses Penguatan dan Motivasi)

Pembelajaran observasional adalah proses belajar dengan meniru perilaku orang lain. Teori pembelajaran sosial menyatakan bahwa orang tidak selalu melakukan apa yang mereka pelajari. Mereka lebih cenderung mengadopsi perilaku yang dicontohkan jika perilaku tersebut menghasilkan hasil yang mereka hargai.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perilaku yang dipelajari melalui observasi:

1) Hasil perilaku

Orang lebih cenderung mengadopsi perilaku yang menghasilkan hasil yang positif, seperti pujian atau hadiah. Sebaliknya, orang kurang cenderung mengadopsi perilaku yang menghasilkan hasil yang negatif, seperti hukuman atau penolakan.

2) Hasil perilaku model

Orang juga dipengaruhi oleh hasil perilaku model. Jika model dihargai karena perilakunya, maka pengamat lebih cenderung mengadopsi perilaku tersebut. Sebaliknya, jika model dihukum karena perilakunya, maka pengamat kurang cenderung mengadopsi perilaku tersebut.

3) Reaksi evaluatif pengamat terhadap perilakunya sendiri

Pengamat juga dipengaruhi oleh reaksi evaluatif mereka terhadap perilaku mereka sendiri. Jika pengamat merasa puas dengan perilaku mereka, maka mereka lebih cenderung mengulangi perilaku tersebut. Sebaliknya, jika pengamat merasa tidak puas dengan perilaku mereka, maka mereka kurang cenderung mengulangi perilaku tersebut.

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan kegagalan untuk meniru perilaku model, yaitu:

- 1) Pengamat tidak mengamati kegiatan yang relevan
- 2) Pengamat tidak dapat meniru perilaku yang tidak mereka amati.
- 3) Pengamat tidak memadai mengkode peristiwa yang dimodelkan
- 4) Pengamat tidak dapat meniru perilaku jika mereka tidak dapat mengingat dengan baik apa yang mereka amati.
- 5) Pengamat gagal mempertahankan apa yang telah mereka pelajari
- 6) Pengamat tidak dapat meniru perilaku jika mereka telah lupa apa yang mereka pelajari.
- 7) Pengamat mengalami ketidakmampuan fisik untuk melakukan
- 8) Pengamat tidak dapat meniru perilaku jika mereka tidak memiliki kemampuan fisik untuk melakukannya.
- 9) Pengamat mengalami insentif yang tidak memadai
- 10) Pengamat tidak akan meniru perilaku jika mereka tidak memiliki insentif yang memadai untuk melakukannya.

Karakteristik Teori-teori Kognitif Sosial Albert Bandura dan Kelebihan serta Kekurangannya

Teori kognitif sosial Bandura memiliki beberapa karakteristik yang diantaranya adalah peran utama yang diberikan pada fungsi-fungsi pengaturan diri; sebagian besar proses belajar manusia terjadi di lingkungan sosial; hasil pembelajaran yang diperoleh oleh peserta didik berbentuk visual dan verbal yang akan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari; memosisikan manusia sebagai makhluk yang aktif, mampu membuat pilihan dan menggunakan proses-proses perkembangan untuk menarik kesimpulan tentang sebuah peristiwa serta berkomunikasi dengan orang lain; dan adanya prinsip *imitation* dan *role model* yang

menuntut pendidik untuk selalu mencontohkan karakter yang baik/guru teladan. Tidak terbatas pendidik di lingkup sekolah, melainkan orang tua, dan tokoh masyarakat turut menjadi cermin kehidupan sehari-hari (Siswadi, 2022).

Berbagai penjelasan mengenai isi dan karakteristik teori tentunya membawa pemahaman mengenai kelebihan maupun kekurangannya. Sisi kelebihan dari teori ini adalah bahwa ia merupakan bentuk pengembangan dari teori sebelumnya, yaitu behaviorisme, dimana terdapat pernyataan bahwa tindakan atau perilaku seseorang tidak semata-mata timbul karena adanya stimulus (S-Bond) melainkan juga karena reaksi terhadap interaksi antara lingkungan dan skema kognitif manusia itu sendiri. Teori ini juga memberikan sumbangsih yang nyata bagi pembelajaran sekolah dengan pendekatan baru yang tidak hanya duduk di dalam di kelas, melainkan observasi di luar kelas. Penekanan terhadap *modelling* dibahas secara tuntas sehingga figur pendidik dapat secara kontinu berkembang agar menciptakan karakter peserta didik sesuai tujuan pembelajaran.

Selanjutnya, sisi kekurangan teori Albert Bandura ini adalah fokus pada *modelling* (peniruan) yang hendaknya dipraktikkan secara kolaboratif dengan teori belajar yang lain, sehingga tidak akan tercipta karakter peserta didik yang parsial, sebab peniruan atau *modelling* dapat saja tersadur dari *live* atau *symbolic* model yang justru berpengaruh kurang baik terhadap karakter peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, maka *modelling* yang sifatnya masih sangat umum, belum memiliki nuansa yang Islami. Kriteria model yang baik perlu diberikan keterangan secara lebih lanjut, misalnya dengan menimbang konsep keteladanan oleh Muhammad Nashih Ulwan, Ibnu Miskawaih dan tokoh Islam lainnya, yang secara mendasar telah mengandung nilai-nilai Islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

Rekomendasi Pengembangan Teori Teori Kognitif Sosial Albert Bandura

Dipandang dari segi definisi, karakter merupakan kemampuan individu untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan dirinya dengan orang lain. Karakter terwujud dalam perilaku yang akan membentuk jati diri seseorang. Fondasi penting dari sebuah karakter adalah nilai-nilai moral atau akhlak, karenanya perlu diusahakan sebuah upaya untuk mendidik karakter sedini mungkin. Dalam hal inilah, Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat penting, karena karakter akan dapat dibentuk melalui jalur pendidikan. di satu sisi, secara fundamental tujuan Pendidikan Agama Islam telah terumuskan untuk membentuk mencetak peserta didik yang mampu mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia (Nissa et al., 2022).

Teori Albert Bandura berupa metode pembelajaran observasional dapat terus dikembangkan dan disesuaikan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Marhayati, dkk., mengungkapkan bahwa banyak gagasan dalam teori kognitif sosial yang dapat diaplikasikan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam., diantaranya prinsip model, efikasi-diri (*self-efficiation*), contoh terapan, *tutoring* dan *mentoring*.(Marhayati et al., 2020)

Dalam perspektif Islam sendiri, tingkat keteladanan tertinggi berada pada diri Rasulullah *Shalallaahu 'Alaihi Wasallam*, suri tauladan seluruh umat muslim dari segala sikap dan perilakunya. Rahayu menyatakan bahwa sifat-sifat Rasulullah sangat selaras dengan konsep pendidikan karakter yang tengah diusung oleh Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, yaitu olah hati (*amanah* yang bertema jujur), olah pikir (*fathonah* yang bertema cerdas), olah raga (*sidiq* yang bertema tangguh), olah rasa dan karsa (*tabligh* yang bertema peduli). (Rahayu, 2021)

Selanjutnya, pada level yang lebih praktis kehadiran keluarga harus dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah. Perilaku orang tua berdampak secara signifikan terhadap perilaku anak. Hal itu disebabkan, kemampuan kognitif anak berpotensi besar mengimitasi (*imitation*) atau meniru (*modelling*) perbuatan orang tua, sesuatu yang diamatinya sehari-hari. Selain itu, faktor lain adalah kebutuhan untuk memperoleh dan mempertahankan afeksi (cinta dan kasih sayang) dan menghindari hukuman (*punishment*), yaitu dengan berperilaku sebagaimana orang tua mereka. Melalui dasar pemikiran ini, anak harus diberikan contoh nyata atau teladan langsung daripada perintah tanpa aksi dari orang tua atau pendidik.

Sedikit melengkapi konsep sebelumnya, maka perspektif Al-Qur'an telah memberikan keterangan tentang idealitas karakter yang bermuara kepada *central modelling*, yaitu Rasulullah *Shalallaahu 'Alaihi Wasallam* dan para sahabat, yang berikutnya diklasifikasikan dalam bentuk keteladanan dalam kesabaran (QS. Al-Ahzab:35), keteladanan dalam beribadah (QS. Luqman: 17), dan keteladanan dalam ber-*tawadhu'* (rendah hati (QS. Asy-Syu'ara': 215)), (Azhari et al., 2020)

وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ
وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّاتِمِينَ وَالصَّاتِمَاتِ وَالْخَافِضِينَ وَالْخَافِضَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا
وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

"*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang jujur, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut nama Allah, sungguh Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar*". (QS. Al-Ahzab: 35)

يَبْنَئِي أَقِيمَ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ

"*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap musibah yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hak yang diwajibkan Allah*". (QS. Luqman: 17)

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan **rendahkanlah** dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman”. (QS. Asy-Syu’ara’: 215)

Teori kognitif sosial Bandura menekankan bahwa manusia bukanlah entitas yang pasif, melainkan aktif dan bebas membuat pilihan. Segala macam lingkungan yang dihadapkan dengan seseorang secara kebetulan, kerap dipilih oleh orang itu melalui perilakunya sendiri. Jelasnya, manusia ditempatkan sebagai individu yang dapat mengatur dirinya sendiri dengan kecerdasan berpikir yang dimilikinya, kemudian mempengaruhi tingkah laku dengan mengatur lingkungan dan menciptakan dukungan kognitif, lalu melakukan konsekuensi terhadap tingkah lakunya sendiri. (Kuswandi et al., 2022) Untuk melengkapi pernyataan ini, maka dalam Pendidikan Agama Islam juga perlu untuk mengajarkan apa arti prinsip, pendirian, dan ketangguhan iman kepada peserta didik dalam lingkungan pergaulan global. Peserta didik harus mendapatkan bimbingan dan arahan secara kontinu dari *murabbi* atau *mursyid*-nya, yang dalam hal ini orang tua atau guru.

Betapa banyaknya generasi yang sudah terlanjur terjerumus ke dalam pergaulan yang salah, salah satunya karena tidak memiliki ketangguhan dalam berprinsip. Di sisi lain, sepanjang berlangsungnya era digital banyak muncul model/figur yang perilakunya jauh dari nilai-nilai Islam, sehingga berpotensi besar meninggalkan jejak buruk bagi karakter peserta didik. Jika hal ini dibiarkan terjadi, golongan muda terus mencari eksistensi dengan cara yang salah, bahkan hingga melukai atau membunuh orang lain. Dalam konteks demikian, Pendidikan Agama Islam memiliki misi dan tanggung jawab besar dalam menciptakan kualitas generasi penerus yang unggul. Pentingnya literasi digital harus disadari oleh kalangan orang tua dan guru agar konten yang terserap dalam setiap gawai peserta didik dapat diarahkan kepada hal-hal positif. Firman Allah QS. At-Tahrim ayat 6 dan QS. An-Nisa’ ayat 9,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْأَجْزَارُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غُلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, **jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka** yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6)

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan **hendaklah** takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka **meninggalkan keturunan yang lemah** di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, **hendaklah** mereka bertakwa kepada Allah, dan **hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar**.” (QS. An-Nisa’:9)

KESIMPULAN

Teori kognitif sosial yang digagas oleh Albert Bandura memberikan sumbangsih yang inovatif, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Konsep tentang *modelling*, *self-efficacy*, *imitation* dan *determinant* harus diimplementasikan dengan pengembangan tertentu sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, supaya dapat menjadi alternatif bagi Pendidikan Agama Islam yang ideal dan potensial bagi pengembangan karakter peserta didik. Adapun pengembangan yang dimaksud, yaitu kriteria keteladanan yang harus dicapai, yaitu keteladanan dalam kesabaran, ibadah, dan rendah hati. Selain itu, figur utama atau *central modelling* yaitu Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi Wasallam* dan para sahabat patut dijadikan acuan dalam pola pendidikan keluarga dan sekolah.

Sebagai langkah penunjang, maka literasi digital juga harus disadari urgensinya dan mulai menjadi kualifikasi tambahan bagi pendidik demi mengakomodasi dunia versi digital dalam diri anak atau peserta didik. Pendidikan Agama Islam harus mengadopsi konsep pendidikan karakter yang dapat membentuk ketangguhan jiwa dan iman bagi peserta didik secara realistis. Karenanya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya dipelajari dan dipahami secara teoritis di dalam kelas, melainkan juga secara praktis di lapangan. Dengan pola semacam ini, kelak akan membentuk model pembelajaran bersifat rekonstruksi sosial, yang dapat menjawab segala permasalahan dan tantangan yang sedang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, J. (2017). *Albert Bandura's Aggression A Social Learning Analysis*. Macat International Ltd.
- Azhari, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2020). Metode Keteladanan Pendidikan islam Perspektif Al-Qur'a dan Al-Hadist. *Aicet: Annual Conference on Islamic Education and Thought, I(I)*, 145–156.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall, Inc.
- Habsy, B. A., Andani, N. F., Anggreani, K., & Buana, I. R. T. (2023). Understanding Behaviorist Learning Theory (Behaviorism) and Bandura's Social Learning Theory, along with Examples of Their Application. *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education*, 1(2), 223–239. <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/AJECEE.v1i2.2152>
- Habsy, B. A., Zakirah, A., Rahmah, M. A., Nafisah, C. A., & Surabaya, U. N. (2023). Implementation of Cognitive Learning Theory and Constructivism in Education for Learners. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(1), 326–342. <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2182>
- Hidayanti, N. (2023). Implikasi Self Efficacy Albert Bandura dalam Pendidikan Agama Islam. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(4), 1626–1636.

- Kuswandi, I., Mudiuddin, M., & Aziz, A. A. A. (2022). Determinisme Kiai Pancasila dalam Perspektif Teori Kognitif Sosial Albert Bandura. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 246–257. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.117>
- Marhayati, N., Chandra, P., & Fransisca, M. (2020). Pendekatan Kognitif Sosial pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 3(2), 250. <https://doi.org/10.22373/jie.v3i2.7121>
- Mubin, M. N., Ikhasan, B. M. N., & Putro, K. Z. (2021). Pendekatan Kognitif-Sosial Perspektif Albert Bandura pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edureligia*, 05(01), 92–103.
- Nissa, A. K., Majid, A., & Lailiyah, S. (2022). Konsep Self Efficacy pada Karakter Remaja dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7526–7531. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3552>
- Novia, B. O. R., & Listiana, A. (2023). Peran Pendidik Anak Usia Dini Berdasarkan Kajian Teori Belajar Sosial Kognitif Albert Bandura. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 6(3), 333–341.
- Rahayu, A. I. (2021). Sifat-Sifat Rasulullah SAW sebagai Dasar Pendidikan Karakter. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL DIES NATALIS UTP SURAKARTA*, 1(1), 19–26.
- Siswadi, G. A. (2022). Pandangan Albert Bandura Tentang Teori Kognitif Sosial Dan Kontekstualisasinya Dalam Sistem Pendidikan Hindu. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 2(01), 1–11. <https://doi.org/10.25078/japam.v2i01.165>
- Tullah, R., & Amiruddin. (2020). Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 48–55.
- Wahyuni, N., & Fitriani, W. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2), 60–66. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>
- Wibowo, Y. R., Salsafadilah, F., & Alfani, M. F. (2023). Studi Komparasi Teori Keteladanan Nashih Ulwan dan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura. *MENTARI: Journal of Islamic Primary School*, 1(1), 43–59.
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis dalam Menjawab Problem Pembelajaran di MI). *Jurnal Auladuna*, 01(02), 94–111.